

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah penyakit yang dianggap tidak dapat ditularkan atau disebarkan dari individu kepada individu lainnya, sehingga bukan merupakan ancaman bagi individu lain. Penyakit Tidak Menular merupakan beban kesehatan utama di negara-negara berkembang dan negara industri. Berdasarkan laporan WHO, di kawasan Asia Tenggara paling sering ditemui lima Penyakit Tidak Menular dengan tingkat kesakitan dan kematian yang sangat tinggi, beberapa di antaranya adalah penyakit Jantung (Kardiovaskuler), DM, kanker, penyakit pernafasan obstruksi kronik dan penyakit karena kecelakaan. Kebanyakan PTM dikategorikan sebagai penyakit degeneratif dan memiliki prevalensi tertinggi pada orang yang berusia lanjut (Irwan, 2016). Prevalensi Penyakit Tidak Menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes mellitus, dan hipertensi. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes mellitus naik dari 6,9% menjadi 8,5% (Kemenkes RI, 2018).

Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit kelainan metabolik yang ditandai adanya hiperglikemia kronis serta kelainan metabolisme karbohidat, lemak, dan protein yang dapat diakibatkan oleh kelainan sekresi insulin, kerja insulin, ataupun keduanya. Hiperglikemia adalah kadar glukosa puasa yang lebih tinggi dari 126 mg/dL yang bisa disertai dengan kerusakan, gangguan fungsi organ tubuh khususnya mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (Kurniawaty, 2018).

Penderita diabetes mellitus tipe 2 adalah yang paling banyak dari seluruh jumlah penderita diabetes mellitus. Diabetes mellitus tipe 2 juga biasa disebut dengan diabetes *life style* karena selain faktor keturunan juga disebabkan karena gaya hidup yang tidak sehat. Di samping itu kegemukan adalah faktor pemicu resistensi insulin atau diabetes tipe 2 khususnya kegemukan di daerah perut, kurang bergerak, dan terlalu banyak makan dengan gizi yang tidak seimbang (Kurniadi & Nurrahmani, 2017). Beberapa penelitian epidemiologi menunjukkan

adanya kecenderungan peningkatan angka insidensi dan prevalensi diabetes melitus tipe 2 di berbagai penjuru dunia. Organisasi WHO memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang DM tipe 2 yang cukup besar pada tahun-tahun mendatang. Badan kesehatan WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM tipe 2 di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Prediksi dari International Diabetes Federation (IDF) juga menjelaskan bahwa pada tahun 2013 - 2017 terdapat kenaikan jumlah penyandang DM dari 10,3 juta menjadi 16,7 juta pada tahun 2045 (PERKENI, 2019).

Tahun 2030 jumlah penyandang diabetes mellitus diperkirakan akan mencapai 3,5 juta, apabila tidak ada upaya pencegahan yang dilakukan. Jika diabetes di Indonesia berkisar 2-8%, berarti di antara 100 orang Indonesia, 2-8 orang adalah penderita diabetes mellitus (Nurrahmani, 2017). Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2018 Jumlah penderita diabetes mellitus di Provinsi Lampung mencapai 84.089 orang dengan jumlah penderita diabetes mellitus yang mendapatkan pelayan kesehatan sesuai standar dengan prevalensi sebanyak 89,56%.

Insiden dan period prevalen untuk seluruh kelompok umur penderita diabetes mellitus di Kota Metro adalah sebanyak 2,26%. Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur 65-74 tahun adalah kelompok yang paling tinggi menderita diabetes mellitus (Kemenkes RI, 2018). Jumlah penderita diabetes mellitus di Kota Metro mencapai 3.807 orang dengan jumlah penderita diabetes mellitus yang mendapatkan pelayan kesehatan sesuai standar dengan prevalensi sebanyak 90,67% (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2019).

Komplikasi yang terjadi akibat penyakit DM dapat berupa gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular maupun mikrovaskular, serta gangguan pada sistem saraf atau neuropati. Gangguan ini dapat terjadi pada penyandang DM tipe 2 yang sudah lama menderita penyakit atau DM tipe 2 yang baru terdiagnosis. Komplikasi makrovaskular umumnya mengenai organ jantung, otak dan pembuluh darah, sedangkan gangguan mikrovaskular dapat terjadi pada mata dan ginjal. Keluhan neuropati juga umum dialami oleh penyandang diabetes melitus, baik neuropati motorik, sensorik ataupun neuropati otonom (PERKENI, 2019).

Ginjal merupakan organ yang diketahui berperan dalam patogenesis DM tipe 2. Ginjal memfiltrasi sekitar 163 gram glukosa sehari. Sembilan puluh persen dari glukosa terfiltrasi ini akan diserap kembali melalui peran enzim *sodium glucose co-transporter* (SGLT-2) pada bagian convulated tubulus proksimal, dan 10% sisanya akan diabsorpsi melalui peran SGLT-1 pada tubulus desenden dan asenden, sehingga akhirnya tidak ada glukosa dalam urin. Pada penyandang DM terjadi peningkatan ekspresi gen SGLT-2, sehingga terjadi peningkatan reabsorpsi glukosa di dalam tubulus ginjal dan mengakibatkan peningkatan kadar glukosa darah. Obat yang menghambat kinerja SGLT-2 ini akan menghambat reabsorpsi kembali glukosa di tubulus ginjal sehingga glukosa akan dikeluarkan lewat urin. Obat yang bekerja di jalur ini adalah penghambur SGLT-2. Dapaglifozin, empaglifozin dan canaglifozin adalah contoh obatnya (PERKENI, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosiadi (2010) tentang asuhan gizi pasien diabetes melitus di RSUD Prof. DR. W. Z. Johannes Kupang menyatakan bahwa berdasarkan pengamatan selama 3 hari yang telah dilakukan rata-rata asupan energi, protein, lemak dan karbohidrat pasien dalam kategori deficit berat, hal ini dikarenakan pasien mengalami mual dan muntah serta pasien tidak memiliki nafsu makan. Sehingga penderita diabetes memerlukan asuhan gizi yang tepat. Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas peneliti tertarik melakukan penelitian studi kasus penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pasien diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*) di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*) di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung Tahun 2022 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk dilakukannya penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*) di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan validasi skrining gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*).
- b. Dilakukan asesmen gizi pada pasien gagal diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*)
- c. Ditentukan diagnosis gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*)
- d. Ditentukan intervensi gizi pasien diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*)
- e. Dilakukan monitoring dan evaluasi asuhan gizi yang telah diberikan kepada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan ilmu kesehatan dibidang gizi terutama dalam memberikan pelayanan gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*) di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Peneliti

Mengetahui penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*)

- b. Bagi Rumah Sakit

Menjadi masukan kepada para tenaga gizi untuk dapat meningkatkan perannya dalam menentukan tujuan dan memberikan penatalaksanaan

yang sesuai kepada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*)

c. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan refensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan asuhan gizi terstandar pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*). Penelitian di laksanakan di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro pada tanggal 25 Mei 2022 sampai dengan 28 Mei 2022 selama minimal 3 hari dengan sampel 1 pasien yang menderita diabetes melitus tipe 2 dengan AKI (*Acute Kidney Injury*) dengan menggunakan metode PAGT (Proses Asuhan Gizi Terstandar).